Vol. 4, No. 1, Maret 2025
e-ISSN: 2964-1322
p-ISSN: 2964-9595

JIPOSSTER: Jurnal Ilmu Politik dan Studi Sosial Terapan

#KaburAjaDulu: Analisis Fenomena Media Sosial sebagai Ekspresi Kekecewaan Masyarakat terhadap Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Keadilan di Indonesia

Asep Koswara [(1,a)*], Lina Herlina [(2,b)]
[(1)]Magister Manajemen, IKOPIN University, Jatinangor, Indonesia
[(2)]Magister Religious Studies, UIN Bandung, Bandung, Indonesia
Email : [(a*)]aspkosw@gmail.com, [(b)]tehlinaherlin@gmail.com

A B S T R A K

Fenomena #KaburAjaDulu mencerminkan meningkatnya keresahan masyarakat terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan keadilan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pendorong tren ini, peran media sosial dalam membangun narasi kritik sosial, respons pemerintah dan masyarakat, serta dampaknya terhadap persepsi publik mengenai masa depan Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi terhadap unggahan di platform media sosial seperti X (Twitter), TikTok, threads, facebook dan Instagram, serta kajian pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan. Analisis temuan penelitian ini dihubungkan dengan teori sosial, terutama dalam melihat bagaimana perubahan sosial dan ekspresi ketidakpuasan masyarakat terjadi melalui media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa #KaburAjaDulu dipengaruhi oleh ketidakstabilan ekonomi, sulitnya akses terhadap pekerjaan, serta ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah. Media sosial berperan dalam mempercepat penyebaran kritik sosial dan memperkuat wacana ketidakadilan. Respons pemerintah cenderung defensif, sementara masyarakat terpolarisasi antara yang mendukung atau mengkritik tren ini. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan langkah-langkah yang lebih responsif terhadap aspirasi masyarakat.
.

Kata kunci: KaburAjaDulu, Fenomena Sosial, Kritik Sosial, Media Sosial

A B S T R A C T

The #KaburAjaDulu phenomenon reflects the growing public concern over economic, social, and justice-related conditions in Indonesia. This study aims to analyze the driving factors behind this trend, the role of social media in shaping narratives of social criticism, government and public responses, and its impact on public perceptions of Indonesia's future. The research employs content analysis of posts on social media platforms such as X (Twitter), TikTok, Threads, Facebook, and Instagram, as well as a literature review of relevant previous studies. The analysis of the research findings is linked to social theories, particularly in understanding how social change and public dissatisfaction are expressed through digital media. The findings indicate that #KaburAjaDulu is influenced by economic instability, limited access to employment, and dissatisfaction with government policies. Social media plays a crucial role in accelerating the spread of social criticism and reinforcing narratives of injustice. The government's response tends to be defensive, while the public is polarized between those who support and those who criticize this trend. These findings are expected to provide insights for policymakers in formulating more responsive measures to address public concerns.

Keywords: *#KaburAjaDulu, Social Criticism, Social Media, Social Phenomenon*

Submit:	Revised:	Accepted:	Available online:
23.02.2025	27.02.2025	28.03.2025	31.03.2025

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Media sosial telah menjadi ruang ekspresi utama bagi masyarakat dalam menyuarakan opini, kritik, serta keresahan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik. Di era digital ini, media sosial bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana mobilisasi opini publik yang dapat memengaruhi kebijakan pemerintah. Salah satu fenomena terbaru yang mencerminkan ketidakpuasan masyarakat Indonesia adalah tren #KaburAjaDulu, yang viral di berbagai platform seperti X, TikTok, dan Instagram. Tagar ini menjadi simbol kekecewaan, terutama di kalangan generasi muda, terhadap berbagai isu dalam negeri seperti tingginya tingkat pengangguran, kenaikan biaya hidup, serta ketidakpastian ekonomi dan sosial.

Fenomena #KaburAjaDulu muncul dalam konteks ketidakstabilan ekonomi yang terus berlanjut pascapandemi COVID-19. Banyak masyarakat, khususnya generasi muda, menghadapi tantangan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak, sementara biaya hidup terus meningkat tanpa diimbangi dengan kenaikan pendapatan yang memadai. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka pada Februari 2023 masih berada di angka 5,45%, yang mengindikasikan kesulitan akses terhadap lapangan pekerjaan bagi banyak individu, terutama di kalangan fresh graduate. Selain itu, ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah dalam menangani isu sosial dan ekonomi semakin memicu masyarakat untuk mencari peluang di luar negeri.

Tagar #KaburAjaDulu juga beriringan dengan tagar #IndonesiaGelap, yang semakin memperkuat narasi bahwa banyak orang merasa pesimis dengan kondisi bangsa ini. Dalam berbagai unggahan media sosial, warganet menyoroti berbagai faktor yang menyebabkan mereka ingin mencari kehidupan yang lebih baik di luar negeri, mulai dari ketidakadilan dalam sistem hukum, korupsi yang masih merajalela, hingga ketimpangan sosial dan ekonomi yang semakin nyata. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran besar dalam membentuk persepsi publik terhadap kebijakan dan kondisi sosial. Pratama, Febrianita, & Chairil (2023) menegaskan bahwa kritik sosial yang berkembang di media sosial dapat menjadi alat bagi masyarakat untuk menyuarakan aspirasi dan tekanan terhadap pemerintah.

Selain itu, fenomena ini juga semakin ramai dibicarakan berkat peran influencer dan content creator yang membagikan pengalaman mereka bekerja, kuliah, atau merintis usaha di luar negeri. Dengan kemudahan akses informasi dan inspirasi dari mereka yang sudah berhasil menetap di luar negeri, semakin banyak masyarakat yang mempertimbangkan opsi migrasi sebagai solusi terhadap kondisi sulit di dalam negeri. Media sosial, dalam hal ini, berperan sebagai katalis yang mempercepat penyebaran informasi dan membentuk persepsi kolektif tentang kehidupan yang lebih baik di luar negeri.

Melihat dinamika ini, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana fenomena #KaburAjaDulu merepresentasikan keresahan sosial masyarakat Indonesia serta bagaimana media sosial menjadi medium utama dalam penyebarannya. Dengan analisis yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dampak fenomena ini terhadap kebijakan publik dan pola pikir masyarakat Indonesia.

2. Identifikasi Masalah

Seiring dengan semakin masifnya tren #KaburAjaDulu, muncul beberapa pertanyaan yang perlu dikaji lebih dalam, seperti:

a) Apa yang menjadi faktor utama di balik munculnya tren ini?
b) Bagaimana media sosial berperan dalam membentuk narasi kritik sosial terkait kondisi ekonomi, sosial, dan keadilan di Indonesia?
c) Bagaimana tanggapan pemerintah dan masyarakat terhadap tren ini?
d) Apa dampak dari tren ini terhadap persepsi masyarakat terhadap masa depan Indonesia?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

a) Menganalisis faktor-faktor yang mendorong munculnya fenomena #KaburAjaDulu di media sosial.
b) Mengkaji peran media sosial dalam menyebarkan kritik sosial terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan keadilan di Indonesia.
c) Mengidentifikasi reaksi pemerintah dan masyarakat terhadap tren ini.
d) Menilai implikasi fenomena ini terhadap kebijakan publik dan dinamika sosial masyarakat Indonesia.

4. Kajian Pustaka

Penelitian ini mengacu pada beberapa kajian terdahulu yang relevan. Cahyono (2016) menyoroti pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial di Indonesia, sementara Susanto (2018) membahas bagaimana media sosial dapat memengaruhi kebijakan publik dan kinerja badan publik. Studi oleh Pratama, Rahman, & Bachmid (2022) mengulas kebebasan berpendapat dan berekspresi dalam perspektif hak asasi manusia, yang relevan dalam konteks tren #KaburAjaDulu.

Selain itu, permasalahan ketenagakerjaan yang menjadi salah satu faktor utama munculnya fenomena ini juga telah dikaji dalam berbagai penelitian. Suhandi, Wiguna, & Quraysin (2021) membahas dinamika ketenagakerjaan dan pengangguran di Indonesia, sedangkan Malik (2018) meneliti dinamika pasar tenaga kerja Indonesia. Dalam perspektif hubungan tenaga kerja, Subijanto (2011) menyoroti peran negara dalam menciptakan kebijakan ketenagakerjaan yang adil dan berkelanjutan.

Dengan mengacu pada berbagai literatur terbaru dan data empiris, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena #KaburAjaDulu dan implikasinya terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan keadilan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) terhadap berbagai unggahan di media sosial terkait fenomena #KaburAjaDulu. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, persepsi, dan konteks sosial yang melatarbelakangi tren ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2014), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena sosial melalui interpretasi data yang berasal dari berbagai sumber.

Penelitian ini tidak melibatkan wawancara sebagai metode pengumpulan data, melainkan mengandalkan data sekunder yang diperoleh dari unggahan media sosial di berbagai platform seperti X (Twitter), TikTok, dan Instagram. Analisis dilakukan dengan mengkategorikan tema-tema yang muncul dalam unggahan tersebut, mengidentifikasi narasi dominan, serta mengeksplorasi reaksi publik dan respons pemerintah terhadap tren ini. Metode ini merujuk pada pendekatan Krippendorff (2018) dalam analisis isi yang menekankan pada identifikasi pola komunikasi dalam teks dan media digital.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kajian pustaka untuk mendukung analisis data yang telah diperoleh. Kajian pustaka dilakukan dengan mengacu pada berbagai jurnal dan literatur terkini yang membahas kritik sosial di media sosial (Pratama et al., 2023), perubahan sosial akibat media digital (Cahyono, 2016), serta kebebasan berekspresi di dunia maya (Pratama et al., 2022). Dengan menggabungkan analisis isi dari media sosial dan tinjauan literatur akademik (Ulzikri 2022), penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai fenomena #KaburAjaDulu dalam konteks kondisi sosial, ekonomi, dan keadilan di Indonesia.

Analisis data dilakukan melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994). Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan tema tertentu, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menemukan

pola dan makna dalam fenomena yang sedang diteliti. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat induktif, yakni berasal dari temuan di lapangan dan dikonseptualisasikan dalam teori sosial yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

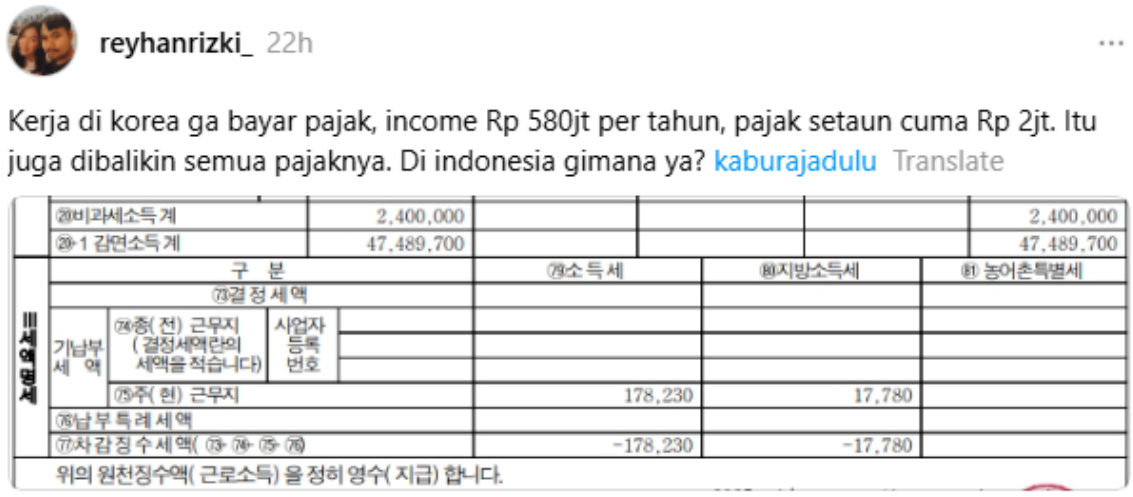
Fenomena #KaburAjaDulu mencerminkan meningkatnya ketidakpuasan masyarakat, terutama generasi muda, terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan keadilan di Indonesia. Tren ini tidak hanya menjadi viral di media sosial, tetapi juga menimbulkan diskusi yang lebih luas mengenai stabilitas negara dan masa depan anak muda. Dalam bagian ini, akan dibahas faktor utama yang mendorong munculnya tren ini, peran media sosial dalam membentuk narasi kritik sosial, serta respons pemerintah dan masyarakat terhadap fenomena tersebut. Selain itu, pembahasan juga akan menyoroti dampak tren ini terhadap persepsi masyarakat mengenai masa depan Indonesia, termasuk potensi migrasi tenaga kerja dan perubahan pola pikir generasi muda.

1. Faktor Utama di Balik Munculnya Tren #KaburAjaDulu

Tren #KaburAjaDulu menjadi perbincangan hangat di media sosial, mencerminkan keresahan masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap berbagai tantangan yang dihadapi di dalam negeri. Fenomena ini bukan sekadar tren sesaat, melainkan representasi dari ketidakpuasan terhadap sistem yang ada. Berikut adalah beberapa faktor utama yang melatarbelakangi tren ini.

a. Ketidakstabilan Ekonomi dan Kesempatan Kerja yang Terbatas

Salah satu pemicu utama munculnya #KaburAjaDulu adalah kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh banyak orang. Data dari Suhandi, Wiguna, & Quraysin (2021) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia masih tinggi, terutama di kalangan lulusan baru. Banyaknya PHK, batasan usia dalam rekrutmen, serta rendahnya standar gaji dibandingkan biaya hidup yang terus meningkat menjadi alasan kuat bagi banyak individu untuk mencari peluang kerja di luar negeri.



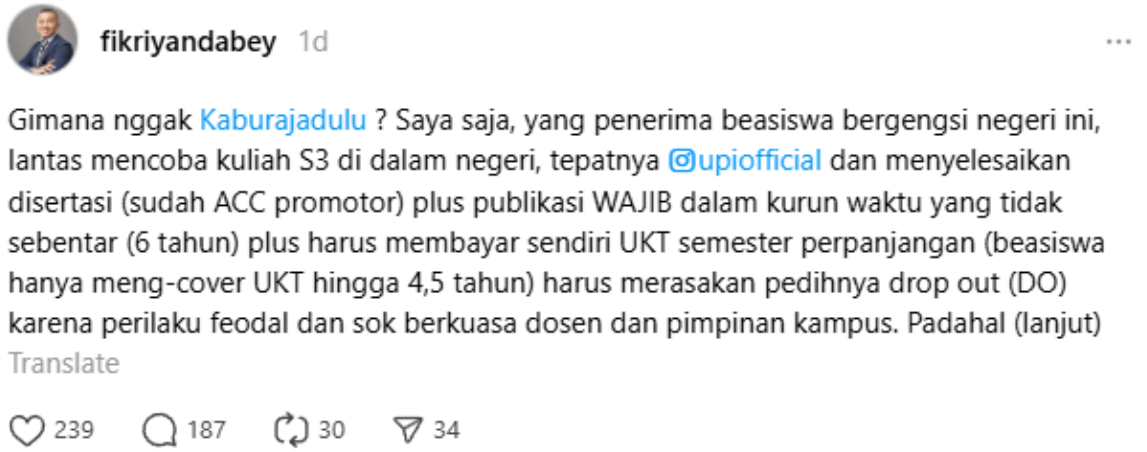
Gambar 1. Postingan media sosial @reyhanrizki_

Sebagai contoh, pengguna thread @reyhanrizki_ mengungkapkan bahwa bekerja di Korea dengan pendapatan Rp 580 juta per tahun hampir tidak dikenai pajak, sementara di Indonesia pajak penghasilan sangat membebani. Perbandingan ini semakin memperjelas mengapa banyak pekerja memilih hengkang ke luar negeri.

b. Sistem Pendidikan yang Tidak Ramah bagi Mahasiswa dan Akademisi

Sistem pendidikan tinggi di Indonesia juga menjadi faktor yang mendorong individu untuk mencari peluang di luar negeri. Beberapa mahasiswa dan akademisi mengalami tekanan struktural

yang menghambat perkembangan akademis mereka. Contohnya, cuitan @fikriyandabey menyoroti pengalaman pahitnya sebagai penerima beasiswa yang harus membayar biaya tambahan di luar beasiswa dan bahkan mengalami drop out akibat kebijakan akademik yang feodal.



Gambar 2. Postingan media sosial @fikriyandabey

Penelitian Pratama, Febrianita, & Chairil (2023) dalam Jurnal Interaksi juga mengungkapkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh praktik birokrasi yang tidak efisien, sehingga menimbulkan kekecewaan di kalangan akademisi.

c. Ketimpangan Pajak dan Kesejahteraan Sosial

Sistem perpajakan di Indonesia juga menjadi pemicu utama fenomena ini. Banyak pekerja merasa bahwa beban pajak yang tinggi tidak sebanding dengan manfaat yang diterima. Seperti yang diceritakan oleh @reyhanrizki_, di beberapa negara seperti Korea Selatan, pajak lebih ringan dan sering kali dikembalikan kepada pekerja dalam bentuk layanan sosial. Selain itu, standar gaji kerja di luar ngeri juga dianggap biisa memberikan tabungan yang lebih banyak sehingga mendukung kesejahteraan para pekerjanya. Misalnya postingan dari akun instagram @oppawilly berikut ini:



Gambar 3. Postingan media sosial IG @oppawilly

Penelitian Malik (2018) mengenai pasar tenaga kerja Indonesia menunjukkan bahwa ketimpangan antara pajak yang dibayarkan dan layanan publik yang diterima menjadi faktor yang menurunkan loyalitas pekerja terhadap negara. Hal ini membuat mereka lebih memilih mencari pekerjaan di negara dengan sistem pajak yang lebih menguntungkan.

d. Budaya Kerja yang Feodal dan Minimnya Mobilitas Sosial

Faktor lain yang turut memperparah tren ini adalah budaya kerja di Indonesia yang masih dipenuhi dengan hierarki yang kaku dan minimnya kesempatan untuk berkembang. Dalam dunia akademik maupun korporasi, banyak pekerja merasa sulit untuk naik jabatan tanpa relasi yang kuat dengan atasan.

Menurut penelitian Cahyono (2016) dalam Publiciana, budaya kerja di Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh relasi kuasa dan bukan pada meritokrasi. Hal ini berakibat pada stagnasi karier bagi banyak pekerja muda yang merasa usahanya tidak diapresiasi.

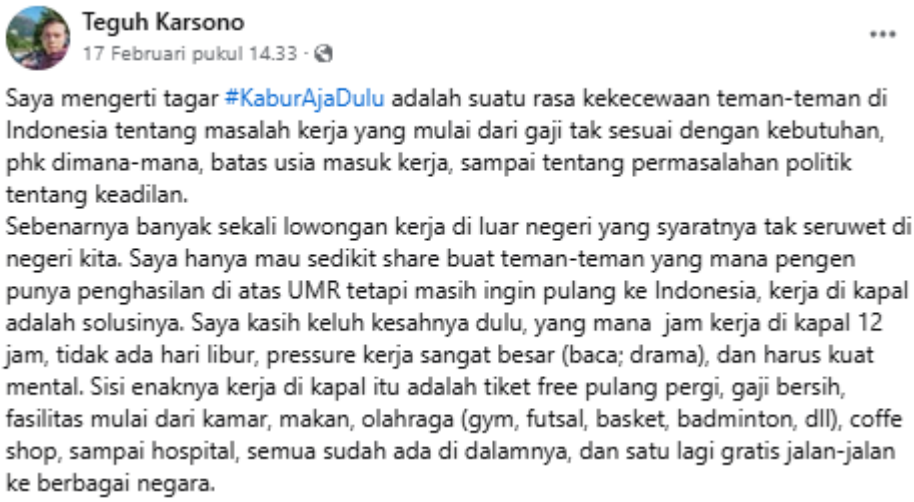
e. Politik dan Ketidakadilan Sosial

Ketidakstabilan politik dan kebijakan pemerintah yang dianggap tidak berpihak kepada rakyat juga menjadi alasan banyak individu ingin mencari kehidupan yang lebih stabil di luar negeri. Teguh Karsono dalam komentarnya di media sosial menyoroti ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan tenaga kerja yang tidak berpihak kepada pekerja lokal.

Menurut Abduh & Cangara (2022) dalam Jurnal Nomosleca, kritik terhadap kebijakan pemerintah yang tidak responsif terhadap kebutuhan masyarakat semakin meningkat seiring dengan maraknya diskusi di media sosial. Hal ini mempercepat lahirnya keputusan individu untuk meninggalkan Indonesia dan mencari negara yang dianggap lebih menjanjikan.

f. Peluang Kerja di Luar Negeri yang Lebih Menjanjikan

Banyaknya kesempatan kerja di luar negeri yang menawarkan gaji tinggi serta fasilitas yang lebih baik dibandingkan di Indonesia menjadi daya tarik tersendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Teguh Karsono, bekerja di kapal dapat memberikan penghasilan bersih yang jauh lebih besar dibandingkan pekerjaan di dalam negeri, bahkan bagi pekerja dengan posisi terendah sekalipun.



Gambar 4. Postingan media sosial Facebook @ Teguh Karsono

Subijanto (2011) dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa ketidakseimbangan antara kebutuhan tenaga kerja dengan peluang yang tersedia di dalam negeri telah mendorong peningkatan migrasi tenaga kerja ke luar negeri.

g. Pengaruh Media Sosial sebagai Katalisator Tren

Media sosial memainkan peran penting dalam menyebarluaskan narasi #KaburAjaDulu. Informasi tentang kesempatan kerja, pengalaman buruk di dalam negeri, serta keuntungan hidup di luar negeri semakin mudah diakses.

Penelitian Susanto (2018) menyoroti bagaimana media sosial berfungsi sebagai ruang kritik terhadap kebijakan publik dan sebagai alat untuk membangun opini publik. Bahkan kini ada banyak model yang digunakan seperti meme politik (Sandya, 2016). Hal ini mempercepat penyebaran tren seperti #KaburAjaDulu dan semakin mempengaruhi keputusan individu untuk meninggalkan Indonesia.

Fenomena #KaburAjaDulu bukan sekadar tren media sosial, melainkan refleksi dari ketidakpuasan masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan di Indonesia. Faktor ekonomi, ketimpangan pajak, sistem pendidikan, budaya kerja yang feodal, serta kebijakan pemerintah yang

dianggap tidak berpihak menjadi alasan utama di balik meningkatnya minat untuk bekerja atau melanjutkan hidup di luar negeri. Dengan meningkatnya perbincangan ini di media sosial, semakin jelas bahwa banyak individu yang merasa tidak lagi memiliki masa depan yang menjanjikan di dalam negeri.

2. Peran Media Sosial dalam Membentuk Narasi Kritik Sosial #KaburAjaDulu

Media sosial menurut Zempi (2023) telah menjadi alat yang sangat kuat dalam membentuk narasi kritik sosial, termasuk dalam tren #KaburAjaDulu. Tagar ini mencerminkan kekecewaan dan frustrasi banyak individu terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Media sosial, dengan sifatnya yang cepat dan luas jangkauannya, memainkan peran krusial dalam menyebarluaskan isu-isu ini dan membentuk opini publik.

a. Media Sosial sebagai Ruang Ekspresi dan Mobilisasi

Media sosial seperti Twitter, Facebook, dan TikTok telah menyediakan ruang terbuka bagi masyarakat untuk menyuarakan pengalaman pribadi dan pendapat mereka terkait permasalahan sosial. Sebagai contoh, unggahan dari akun @fikriyandabey menggambarkan bagaimana sistem pendidikan yang feodal dan ketidakadilan akademik dapat menyebabkan seseorang memilih untuk meninggalkan negeri ini. Unggahan ini kemudian mendapatkan ribuan interaksi dan dibagikan secara luas, memperkuat narasi bahwa kondisi akademik di Indonesia tidak kondusif bagi mereka yang ingin berkembang.

Selain itu, media sosial memungkinkan munculnya solidaritas di antara individu dengan pengalaman serupa. Narasi tentang ketidakadilan pajak, seperti yang diungkapkan oleh @reyhanrizki_, menunjukkan bagaimana pengguna media sosial dapat membandingkan kebijakan ekonomi antarnegara dan menciptakan diskusi yang lebih luas mengenai reformasi kebijakan pajak di Indonesia.

b. Algoritma dan Viralitas sebagai Penguat Isu

Algoritma media sosial memiliki peran besar dalam mempercepat penyebaran narasi kritik sosial. Platform seperti Twitter dan TikTok mempromosikan konten yang memiliki engagement tinggi, seperti like, retweet, dan komentar. Hal ini menyebabkan isu-isu seperti #KaburAjaDulu menjadi trending dan menjangkau audiens yang lebih luas dalam waktu singkat.

Menurut penelitian Cahyono (2016), media sosial telah bertransformasi menjadi katalis perubahan sosial, di mana kelompok masyarakat dapat menyampaikan kritik terhadap kebijakan pemerintah dan kondisi sosial dengan lebih efektif. Algoritma platform secara tidak langsung memperkuat isu-isu yang dianggap relevan oleh banyak orang, mempercepat pembentukan opini publik.

c. Media Sosial sebagai Pemantik Perubahan Kebijakan

Ketika sebuah narasi kritik sosial menjadi viral di media sosial, pemerintah dan institusi terkait sering kali dipaksa untuk memberikan respons. Tagar #KaburAjaDulu, misalnya, telah menarik perhatian publik mengenai rendahnya kesejahteraan pekerja, ketidakpastian pekerjaan, hingga regulasi yang dianggap merugikan generasi muda.

Dalam penelitian Abduh & Cangara (2022), disebutkan bahwa media sosial mampu memberikan tekanan politik yang signifikan terhadap pengambil kebijakan. Ketika kritik menjadi diskusi publik yang meluas, pemerintah sering kali harus merespons dengan kebijakan atau klarifikasi. Oleh karena itu, media sosial tidak hanya berperan sebagai wadah ekspresi tetapi juga sebagai alat advokasi bagi kelompok masyarakat yang merasa terpinggirkan.

Media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk narasi kritik sosial, termasuk dalam tren #KaburAjaDulu. Dengan memberikan ruang bagi masyarakat untuk berbagi pengalaman, mempercepat penyebaran informasi melalui algoritma, dan memberikan tekanan terhadap kebijakan pemerintah, media sosial telah menjadi alat yang ampuh dalam menyoroti berbagai permasalahan sosial yang ada di Indonesia. Seiring dengan meningkatnya penggunaan

media sosial, kekuatan platform ini dalam membentuk opini publik dan mendorong perubahan sosial semakin tidak bisa diabaikan.

3. Tanggapan Pemerintah dan Masyarakat terhadap Tren #KaburAjaDulu dalam Perspektif Teori Sosial

Tren #KaburAjaDulu yang ramai di media sosial mencerminkan fenomena sosial yang lebih kompleks, bukan sekadar aksi spontan warga yang ingin pergi ke luar negeri. Menurut Kompas.com (2025), pemerintah telah merespons maraknya tren #KaburAjaDulu. Berbagai tanggapan dari pemerintah menunjukkan perbedaan sudut pandang, dari yang mendukung dengan syarat tertentu hingga yang mengkritik keras fenomena ini. Untuk memahami lebih dalam, mari kita analisis respons ini menggunakan beberapa teori sosial.

a. Migrasi sebagai Keputusan Rasional (Teori Rational Choice – Gary Becker, 1976)

Kepala Kantor Komunikasi Kepresidenan Hasan Nasbi menegaskan bahwa keputusan merantau bisa menjadi langkah positif asalkan dilakukan dengan persiapan keterampilan dan mengikuti prosedur resmi. Hal ini sesuai dengan teori Rational Choice, di mana individu cenderung membuat keputusan berdasarkan kalkulasi keuntungan dan kerugian.

Dalam konteks ini, warga yang memilih "kabur" tidak semata-mata ingin melarikan diri, tetapi lebih karena melihat peluang ekonomi yang lebih baik di luar negeri. Jika mereka memiliki keterampilan dan bekerja secara legal, maka keputusannya akan memberikan manfaat jangka panjang. Sebaliknya, tanpa persiapan, migrasi bisa menjadi pilihan yang berisiko tinggi dan merugikan.

b. Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi (Teori Push and Pull Migration – Everett Lee, 1966)

Menteri Ketenagakerjaan Yassierli melihat tren #KaburAjaDulu sebagai tantangan bagi pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja yang lebih baik. Pandangan ini selaras dengan teori Push and Pull Migration, yang menjelaskan bahwa migrasi terjadi karena kombinasi faktor pendorong (push factors) dan faktor penarik (pull factors).

- **Faktor pendorong (*push factors*):** Upah rendah, kesempatan kerja terbatas, ketidakstabilan ekonomi di Indonesia.
- **Faktor penarik (*pull factors*):** Gaji lebih tinggi, kondisi kerja yang lebih baik, serta kesempatan mengembangkan keterampilan di luar negeri.

Dari perspektif ini, tren #KaburAjaDulu sebenarnya bukan sekadar pelarian, tetapi lebih kepada pencarian peluang yang lebih menjanjikan. Oleh karena itu, tanggung jawab pemerintah adalah meningkatkan daya saing tenaga kerja di dalam negeri agar masyarakat tidak merasa perlu "kabur" untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

c. Partisipasi Sosial dan Sikap Patriotisme (Teori Civic Engagement – Robert Putnam, 1995)

Menteri ATR/BPN Nusron Wahid menilai tren #KaburAjaDulu sebagai bentuk sikap permisif dan kurangnya patriotisme dalam menyelesaikan masalah bangsa. Perspektif ini dapat dikaitkan dengan teori Civic Engagement, yang menekankan bahwa masyarakat yang terlibat aktif dalam kehidupan sosial dan politik memiliki peran penting dalam membangun negara.

Menurut Nusron, alih-alih memilih untuk "kabur," masyarakat seharusnya terlibat dalam perbaikan kondisi di dalam negeri. Namun, di sisi lain, tren ini juga dapat dianggap sebagai bentuk protes terhadap kebijakan pemerintah yang belum optimal dalam menciptakan lapangan kerja dan kesejahteraan ekonomi.

d. Peran Media Sosial dalam Membangun Narasi Sosial (Teori Social Construction of Reality – Berger & Luckmann, 1966)

Fenomena #KaburAjaDulu menjadi viral bukan hanya karena adanya keinginan individu untuk merantau, tetapi juga karena media sosial yang memperkuat narasi tersebut. Teori Social

Construction of Reality menjelaskan bahwa realitas sosial tidak terbentuk secara alami, melainkan dibangun melalui interaksi dan diskusi publik. Ketika semakin banyak orang membagikan pengalaman dan alasan mereka ingin pergi ke luar negeri, persepsi bahwa "kabur" adalah solusi terbaik semakin menguat. Dalam hal ini, pemerintah yang tidak mengelola narasi dengan baik bisa semakin kehilangan kepercayaan dari masyarakat.

e. Respons Pemerintah yang Tidak Serius (Teori Kebijakan Publik – Thomas Dye, 2012)

Salah satu tanggapan paling kontroversial datang dari Wakil Menteri Ketenagakerjaan Immanuel Ebenezer Gerungan yang mengatakan, "Mau kabur, kabur aja lah. Kalau perlu jangan balik lagi." Pernyataan ini menunjukkan ketidakseriusan dalam memahami fenomena sosial yang sedang terjadi.

Dalam teori kebijakan publik, kebijakan yang baik harus didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap masalah yang dihadapi masyarakat. Jika pemerintah meremehkan tren ini, maka mereka akan gagal dalam merumuskan kebijakan yang dapat mengatasi faktor pendorong yang membuat masyarakat ingin meninggalkan Indonesia.

Berdasarkan berbagai tanggapan pemerintah dan masyarakat, tren #KaburAjaDulu bukan hanya sekadar tren viral, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial-ekonomi yang lebih dalam.

- Dari perspektif individu, keputusan untuk merantau adalah pilihan rasional yang didorong oleh faktor ekonomi dan kesempatan kerja di luar negeri.
- Dari perspektif pemerintah, tren ini menyoroti tantangan dalam menciptakan lapangan kerja dan mempertahankan tenaga kerja berkualitas di dalam negeri.
- Dari perspektif sosial, media sosial memainkan peran besar dalam membentuk narasi yang memperkuat tren ini.

Oleh karena itu, tanggapan pemerintah harus lebih dari sekadar pernyataan reaktif. Diperlukan kebijakan yang lebih konkret untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga mereka tidak perlu memilih "kabur" sebagai satu-satunya solusi.

4. Dampak Tren #KaburAjaDulu terhadap Persepsi Masa Depan Indonesia

a. Pengantar: Fenomena #KaburAjaDulu dan Maknanya

Tren media sosial #KaburAjaDulu mencerminkan ketidakpuasan sebagian masyarakat terhadap kondisi ekonomi, politik, dan sosial di Indonesia. Hashtag ini sering digunakan oleh individu yang ingin mencari peluang lebih baik di luar negeri, baik dalam hal pekerjaan, pendidikan, atau gaya hidup. Namun, tren ini juga memunculkan perdebatan mengenai bagaimana persepsi terhadap masa depan Indonesia terbentuk akibat meningkatnya keinginan untuk merantau ke luar negeri.

Dalam perspektif teori komunikasi massa (McQuail, 2010), tren ini dapat dianggap sebagai bagian dari konstruksi realitas sosial yang dipengaruhi oleh media. Media sosial berperan sebagai ruang diskursus di mana aspirasi dan keluhan masyarakat diungkapkan secara terbuka, membentuk pemahaman kolektif tentang ketimpangan peluang dalam negeri dibandingkan luar negeri.

b. Dampak terhadap Kepercayaan Generasi Muda

Generasi muda merupakan pilar utama pembangunan bangsa. Namun, tren #KaburAjaDulu menunjukkan bahwa banyak dari mereka merasa lebih optimis terhadap peluang di luar negeri dibanding di dalam negeri. Ketidakpuasan terhadap gaji rendah, sulitnya memperoleh pekerjaan layak, dan ketidakpastian politik menjadi faktor utama di balik fenomena ini. Akibatnya, muncul persepsi bahwa Indonesia bukan tempat terbaik untuk berkembang, yang dalam jangka panjang dapat mengurangi semangat kebangsaan dan kepercayaan diri kolektif.

Dalam teori anomi Emile Durkheim (1897), fenomena ini dapat dijelaskan sebagai respons terhadap ketidaksesuaian antara harapan individu dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Ketika masyarakat mengalami disorientasi akibat ketidakstabilan ekonomi dan politik, individu cenderung mencari jalan keluar yang lebih menjanjikan, termasuk migrasi ke luar negeri.

c. Hubungan dengan Fenomena Brain Drain

Secara sederhana, brain drain atau human capital flight mengacu pada perpindahan kaum intelektual, ilmuwan, dan cendekiawan dari negara asal mereka untuk menetap di luar negeri. Tren #KaburAjaDulu memiliki potensi untuk mempercepat fenomena ini, di mana tenaga kerja terampil memilih untuk mencari peluang di luar negeri ketimbang berkontribusi di dalam negeri. Jika tidak diimbangi dengan kebijakan yang menarik talenta kembali ke Indonesia (brain gain), maka negara bisa mengalami perlambatan inovasi dan kehilangan daya saing dalam ekonomi global.

Teori migrasi tenaga kerja (Todaro, 1976) menjelaskan bahwa migrasi terjadi ketika ada perbedaan signifikan dalam kesempatan ekonomi antara negara asal dan negara tujuan. Dalam konteks ini, Indonesia harus memastikan bahwa kebijakan ketenagakerjaan mampu menciptakan insentif bagi tenaga kerja berbakat untuk tetap bertahan atau kembali ke tanah air setelah memperoleh pengalaman di luar negeri.

Beberapa negara seperti India dan Tiongkok telah menghadapi masalah serupa di masa lalu. Namun, mereka berhasil mengatasi brain drain dengan menciptakan ekosistem ekonomi dan teknologi yang mampu menarik kembali profesional yang telah berkarier di luar negeri. Indonesia dapat mengambil pelajaran dari strategi ini untuk mencegah dampak negatif dari meningkatnya migrasi tenaga kerja terampil.

d. Implikasi terhadap Kebijakan dan Pembangunan Nasional

Pemerintah harus melihat tren ini sebagai sinyal bahwa terdapat permasalahan struktural yang perlu segera diselesaikan. Beberapa kebijakan yang dapat diterapkan untuk mengatasi dampak negatif dari #KaburAjaDulu meliputi:

- Meningkatkan kualitas lapangan kerja: Pemerintah perlu menciptakan lebih banyak pekerjaan dengan gaji kompetitif dan lingkungan kerja yang mendukung pengembangan keterampilan.
- Meningkatkan kualitas pendidikan dan riset: Negara yang memiliki sistem pendidikan tinggi yang kuat dan mendukung inovasi dapat mempertahankan talenta terbaiknya.
- Memberikan insentif bagi tenaga profesional untuk kembali ke Indonesia: Program seperti fasilitas pajak, hibah riset, dan peluang bisnis dapat menjadi daya tarik bagi mereka yang telah bekerja di luar negeri.
- Meningkatkan stabilitas politik dan ekonomi: Dalam teori legitimasi politik (Lipset, 1959), stabilitas politik yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan mengurangi niat untuk mencari peluang di luar negeri.

Tren #KaburAjaDulu bukan sekadar tren media sosial, tetapi cerminan dari pergeseran pola pikir generasi muda Indonesia terhadap masa depan mereka. Jika tidak ditangani dengan baik, fenomena ini dapat berkontribusi terhadap brain drain dan memperlambat pembangunan nasional. Oleh karena itu, pemerintah dan sektor swasta harus bekerja sama dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan dan inovasi, sehingga Indonesia tetap menjadi tempat yang menarik bagi talenta-talenta terbaiknya.

KESIMPULAN

Fenomena #KaburAjaDulu di media sosial mencerminkan ekspresi kekecewaan masyarakat terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan keadilan di Indonesia. Analisis terhadap tren ini menunjukkan bahwa banyak individu, terutama generasi muda, merasa kurang optimis terhadap masa depan di dalam negeri dan lebih memilih mencari peluang di luar negeri. Faktor utama yang mendorong fenomena ini meliputi ketidakstabilan ekonomi, ketimpangan sosial, serta ketidakpercayaan terhadap institusi negara dalam menyediakan lapangan kerja dan kesejahteraan yang layak. Dari perspektif teori sosial, fenomena ini dapat dikaitkan dengan teori ketidakpuasan relatif (relative deprivation theory), di mana individu membandingkan kondisi mereka dengan standar yang lebih baik di luar negeri, sehingga memicu keinginan untuk migrasi.

Meskipun fenomena ini memperlihatkan kritik sosial yang kuat, penelitian ini juga menemukan bahwa gerakan #KaburAjaDulu bukan sekadar bentuk eskapisme, tetapi juga mencerminkan dinamika ekonomi global, di mana mobilitas tenaga kerja menjadi semakin umum. Namun, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, seperti kurangnya data kuantitatif yang mendalam mengenai jumlah individu yang benar-benar melakukan migrasi setelah menyuarakan aspirasi mereka di media sosial. Selain itu, dampak jangka panjang dari tren ini terhadap pembangunan nasional masih memerlukan kajian lebih lanjut untuk memahami bagaimana eksodus tenaga kerja potensial mempengaruhi ekonomi dan stabilitas sosial Indonesia.

Ke depan, diperlukan penelitian lebih lanjut yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memahami motivasi individu yang berpartisipasi dalam gerakan ini, serta dampaknya terhadap pembangunan ekonomi dan sosial di Indonesia. Selain itu, analisis lebih dalam mengenai peran media sosial dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap peluang di dalam dan luar negeri juga menjadi aspek penting yang perlu diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan bagi pembuat kebijakan untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam mengatasi ketidakpuasan masyarakat dan meningkatkan daya tarik Indonesia sebagai tempat yang layak untuk berkembang.

REFERENSI

[1] Abduh, I. M., & Cangara, H. (2022). Kritik Sosial Kebijakan Pemerintah dalam Platform Media Sosial dengan Pendekatan Komunikasi Hyperpersonal. Jurnal Nomosleca, 8(1), 91-100.

[2] Becker, Gary S. (1976). The Economic Approach to Human Behavior. Chicago: University of Chicago Press.

[3] Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas. (1966). The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge. New York: Anchor Books.

[4] Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. Publiciana, 9(1), 140-157.

[5] Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage publications.

[6] Dye, Thomas R. (2012). Understanding Public Policy (14th ed.). Boston: Pearson.

[7] Kompas.com. (2025, February 17). Ketika pemerintah tanggapi ramainya tagar #KaburAjaDulu. Kompas. https://www.kompas.com/kalimantan-timur/read/2025/02/17/205255788/ketika-pemerintah-tanggapi-ramainya-tagar-kaburajadulu

[8] Krippendorff, K. (2018). Content analysis: An introduction to its methodology. Sage publications.

[9] Lee, Everett S. (1966). A Theory of Migration. Demography, 3(1), 47-57.

[10] Malik, N. (2018). Dinamika Pasar Tenaga Kerja Indonesia (Vol. 1). UMMPress.

[11] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. Sage publications

[12] Pratama, A. C. J., Febrianita, R., & Chairil, A. M. (2023). Kritik Sosial Pada Pemerintah. Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(2), 185-198.

[13] Pratama, M. I., Rahman, A., & Bachmid, F. (2022). Kebebasan Berpendapat dan Berekspresi di Media Sosial dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. Qawanin Jurnal Ilmu Hukum, 3(1), 1-16.

[14] Putnam, Robert D. (1995). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. Journal of Democracy, 6(1), 65-78.

[15] Sandya, A. P., Rakhmad, W. N., & KOm, M. I. (2016). Hubungan Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial dan Faktor Pendorong Kehadiran Publik terhadap Partisipasi Politik dalam Perbincangan Politik Berbentuk Meme. Interaksi Online, 4(3), 1-13.

[16] Subijanto, S. (2011). Peran Negara dalam Hubungan Tenaga Kerja di Indonesia. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 17(6), 705-718.

[17] Suhandi, S., Wiguna, W., & Quraysin, I. (2021). Dinamika Permasalahan Ketenagakerjaan Dan Pengangguran Di Indonesia. Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan, 1(1), 268-283.

[18] Susanto, E. H. (2017). Media sosial sebagai pendukung jaringan komunikasi politik. Jurnal Aspikom, 3(3), 379-398.

[19] Susanto, E. H. (2018). Media Sosial, Kebijakan Publik Dan Kinerja Badan Publik. Media dan Komunikasi Politik, 149.

[20] Zempi, C. N., Kuswanti, A., & Maryam, S. (2023). Analisis Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Pengetahuan Politik Masyarakat. Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 6(1), 116-123.

[21] Ulzikri, Ahmad Robi. 2022. “Efektifitas Strategi Kampanye Politik Melalui Media Sosial : Belajar Pada Pilkada Bandar Lampung Tahun 2020.” *Jurnal Ilmu Politik Dan Studi Sosial Terapan (JIPOSSTER)* 1(1):1–13.